



Implementasi Pendekatan Interaktif dan Edukatif: Strategi Peningkatan Kesadaran Makanan Sehat di SAAJA

Alyssa Nahwa Haura¹, Fairuz Arkan Fatihah², Tiara Rahma Aulia³, Aisyah Chairani⁴, Muhammad Andhika Dwi Perdana⁵, Sintia Pratama⁶, Nathasha Aurellia⁷, Muhamad Akbar Syah⁸, Paulinna Lintang M. P.⁹, Nazriel Efriza¹⁰, Febi Junaidi¹¹, Arif Pradono¹², Ilona Vicenovi Oisina¹³, Badruddin¹⁴, Nur Amalia¹⁵, Fauzi Rahman¹⁶, Andreas Bramantyo¹⁷, Prima Dwi Yuliani¹⁸

Ilmu Politik Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: ¹ 2410413078@mahasiswa.upnvj.ac.id ²2410413101@mahasiswa.upnvj.ac.id
³2410413108@mahasiswa.upnvj.ac.id ⁴2410413109@mahasiswa.upnvj.ac.id
⁵2410413088@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak (Indonesia)

Edukasi gizi memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, dalam membiasakan pola hidup sehat agar pertumbuhan mereka dapat berlangsung secara optimal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Kandungan dan komposisi nutrisi dalam makanan dapat berfungsi sebagai salah satu langkah pencegahan terhadap masalah kesehatan di masa depan, seperti obesitas dan gangguan pertumbuhan. Namun, pemahaman anak-anak mengenai pola hidup sehat masih tergolong minim, terutama di kalangan anak-anak yang kurang terpapar informasi mengenai pola makan yang sehat. Dalam konteks ini, kegiatan edukasi yang penulis lakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) terhadap pentingnya pola makan sehat. Berdasarkan analisis situasi, ditemukan bahwa sebagian anak belum memahami perbedaan antara makanan sehat dan tidak sehat. Oleh karena itu, kegiatan ini menawarkan solusi berupa sosialisasi dengan pendekatan interaktif serta aktivitas yang mempraktikkan pola makan sehat. Metode ini dirancang untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Kemudian, penulis juga memberikan *pre test* dan *post test* untuk mengukur pemahaman anak-anak Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) sebelum dan sesudah pemberian materi. Setelah pelaksanaan kegiatan ini, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak terhadap makanan sehat. Hasil tersebut terlihat dari kemampuan mereka dalam membedakan antara makanan sehat dan tidak sehat, serta kecenderungan mereka untuk lebih memilih mengonsumsi makanan bergizi. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga menjadi langkah awal dalam penerapan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Artikel

Submitted: 23 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Published: 30 November 2024

Kata Kunci

Makanan Sehat, Interaktif, Edukatif, SAAJA

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal/merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh manusia itu sendiri seperti gen, ras dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal/luar berasal dari lingkungan, stimulus, sosial, ekonomi dan nutrisi. Nutrisi atau gizi merupakan faktor mutlak yang diperlukan oleh tubuh dalam proses tumbuh kembang. Kebutuhan nutrisi untuk setiap orang berbeda-beda dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin dan aktivitas (Rahmi, 2019).

Kesehatan pada anak menjadi salah satu faktor utama dan sangat penting dalam perkembangan anak. Kondisi anak yang kurang sehat akan memengaruhi berbagai hal yang



berkaitan dengan aktivitas yang mencakup proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, hal utama untuk menjaga kondisi kesehatan anak adalah dengan memerhatikan gizi makanan yang dikonsumsi setiap harinya (Juairia, J., Malinda, W., Hayati, Z., Ramadhanty, N., & Putri, 2022).

Menu makan pada anak usia dini haruslah makanan yang sehat. Makanan yang sehat adalah makanan yang mengandung gizi seimbang. Yang dimaksud dengan gizi seimbang adalah makanan yang dikonsumsi mengandung beraneka ragam zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur dalam takaran porsi makan yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya (Rahayu, N., & Munastiwi, 2018). Makanan dikategorikan sebagai makanan sehat apabila makanan tersebut mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan tubuh dan tidak mengandung unsur atau zat-zat beracun yang memicu penyakit dalam tubuh (Fatrikawati & Hamidah, 2016).

Setiawati (2013) menyatakan bahwa gizi baik memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang baik pada anak menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Setiawati dan Subroto (Setiawati & Mitro Subroto, 2021), pemenuhan gizi yang optimal sangat diperlukan oleh anak. Karena pada masa itu, terdapat siklus percepatan pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa. Dan kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi makanan akan berpengaruh bagaimana ia akan bertindak dan berfikir. (Aeni, K., & Formen, 2023).

Siklus periode tumbuh dan kembang mencakup dua aspek yang berbeda tetapi saling berkesinambungan. Pertumbuhan mempunyai dampak dalam aspek pertumbuhan fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan kematangan fungsi organ. Pada masa ini otak dapat berkembang dengan cepat baik dari segi struktural maupun fungsional. Oleh karena itu, makanan yang dikonsumsi memiliki peran untuk menjaga dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan (Uce, 2021).

Kekurangan gizi pada anak berdampak secara akut dan kronis. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan terlihat lemah secara fisik. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau kronis, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun, akan terhambat pertumbuhan fisiknya sehingga menjadi pendek (*stunted*) (Dasman, 2019).

Stunting merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi gizi kurang, biasanya terjadi pada waktu yang lama dan memerlukan pemulihan yang lama pula pada anak yang memiliki tumbuh kembang terganggu untuk pulih kembali. Stunting berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak, pengaruh stunting terhadap tumbuh kembang sangat besar. Anak dengan keadaan stunting memiliki aktivitas motorik yang rendah, perkembangan motorik dan mental yang terlambat dan kemampuan kognitif yang terhambat (Beal et al., 2018).

Selain itu kurangnya gizi pada anak akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif akibat tidak cukupnya energi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehingga menimbulkan keterlambatan atau gangguan perkembangan (Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, 2014).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor langsung seperti asupan makanan bergizi yang tidak memadai dan penyakit infeksi, maupun faktor tidak langsung



seperti pola asuh ibu, kerawanan pangan keluarga, dan pelayanan kesehatan lingkungan (Ruaida, 2018).

Akar masalah dari stunting meliputi akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, serta faktor - faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menyebabkan stunting pada balita (Mashar et al., 2021).

Selain itu, stunting juga memiliki dampak jangka pendek, menengah, dan panjang yang signifikan. Dampak jangka pendek meliputi penurunan daya tahan tubuh, peningkatan risiko terhadap berbagai penyakit, dan tingkat morbiditas serta mortalitas yang lebih tinggi. Dampak jangka menengah melibatkan gangguan kemampuan intelektual dan kognitif pada penderita stunting. Sedangkan dampak jangka panjang mencakup risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif pada usia dewasa dan terhambatnya potensi sumber daya manusia (Archda, Rini and Tumangger, 2019). Oleh karena itu, stunting merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi kesehatan serta perkembangan individu dalam jangka waktu yang panjang.

Statistik PBB 2020 mencatat bahwa lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, di mana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting adalah balita Indonesia (*149 Juta Anak Di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta Di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi.*, 2024).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, ditemukan bahwa persentase balita yang mengalami stunting mencapai 21,6% (*Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.*, 2023) Angka ini melebihi standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), di mana hanya dua dari 10 anak yang seharusnya mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi isu yang signifikan dalam kesehatan masyarakat Indonesia, karena angka prevalensinya masih melebihi batas 20% yang dianggap tinggi (Wiguna et al., 2021).

Kekurangan nutrisi pada penyebab stunting antara lain kekurangan asupan lemak, kurangnya konsumsi kacang-kacangan serta makan yang mengandung gula (H. B. A et al., 2021) dan juga keragaman makanan yang diasup (D. A. A et al., 2022). Kurangnya kesadaran akan makanan yang dikonsumsi akan membuat lingkaran stunting ini akan terus berputar. Permasalahan stunting juga dapat berdampak negatif terhadap sumber daya manusia di masa depan (Yuwanti et al. 2021).

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menurunkan angka stunting, seperti melalui rencana aksi nasional dengan pendekatan kepada keluarga berisiko stunting. Kegiatan tersebut mencakup paling sedikit antara lain penyediaan data keluarga dengan risiko stunting, pendampingan pada Pasangan Usia Subur (PUS), *surveillance* keluarga risiko stunting dan audit kasus stunting. Menurut WHO pengurangan makanan tertentu yang dapat menyebabkan resiko terjadinya stunting perlu untuk dilakukan. Adapun solusi tersebut juga memprioritaskan penerapan tindakan kebijakan yang kuat dan terbukti yang mengatasi ketersediaan makanan bergizi serta kelebihan pasokan makanan dan minuman olahan yang tinggi lemak tidak sehat (*Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health.*, 2023)

Sebagai mahasiswa, wajib memegang teguh tiga pilar dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya berupa pengabdian. Pengabdian ini ditujukan untuk penyuluhan edukasi makanan sehat dan bernutrisi kepada masyarakat terutama pada anak-anak (Sri, 2012)



Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran anak-anak agar dapat mengetahui makanan yang mereka akan konsumsi yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak serta dapat mengurangi penyebaran masalah kesehatan akibat gizi yang tidak seimbang. Selain itu pengabdian masyarakat yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendukung tercapainya visi Indonesia emas 2045 dengan fokus pada salah satu pilarnya yaitu, membangun manusia yang unggul, memiliki nilai budaya, serta berkompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya ini diwujudkan melalui peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. (Nurhanisah, 2019)

Sosialisasi yang dilakukan berupa pemaparan materi dan *games* yang berisikan tentang makanan sehat. Hal ini dilakukan agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta, agar dapat menerima materi yang diberikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Winartha, I, 2006) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (AK, W. W., & ZA, 2015)

Dalam proses penelitian, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada siswa/i Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) yang berjumlah 21 orang. Selain itu, penulis juga mewawancarai pengurus yayasan terkait beberapa pertanyaan tentang kebijakan pemerintah dalam program-programnya tentang makanan sehat. Metode ini digunakan untuk dapat mengetahui dan menilai pemahaman yang dimiliki oleh siswa/i Sekolah Alternatif Anak Jalanan mengenai makanan sehat sekaligus mendeskripsikan penelitian yang dilakukan penulis.

Analisis Situasi Mitra

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI didapatkan data bahwa angka stunting di Indonesia mencapai 21,6 % di tahun 2022. Angka ini mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk dapat mencapai target 14% angka stunting di tahun 2024 (*Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.*, 2023)

Latifa (Latifa, 2018) menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah memiliki sejumlah kebijakan dan regulasi terkait penanganan masalah stunting, dimana upaya yang dilakukan meliputi intervensi spesifik yang dilakukan oleh sektor kesehatan, dan intervensi sensitif yang dilakukan oleh lintas sektor diluar kesehatan.

Upaya tersebut tidak terlepas dengan mengacu kepada undang-undang yang telah ditetapkan oleh Badan Legislatif (Aryastami, 2017). Berikut Undang-Undang yang mengatur soal kebijakan kesehatan gizi:

1. Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi yang mengatur tentang Penurunan Stunting fokus pada 1000 hari pertama kehidupan.



2. Instruksi Presiden No.1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat yang didalamnya mengatur tentang aktivitas fisik, konsumsi makanan sehat, deteksi dini, lingkungan sehat, pendidikan kesehatan dan pola hidup sehat.
3. Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi, yang mengatur tentang ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, perbaikan gizi masyarakat dan penguatan kelembagaan pangan dan gizi.

Pada tahun 2012, Indonesia bergabung dalam sebuah gerakan yang dikenal dengan *scaling-up Nutrition (SUN)*. SUN merupakan sebuah gerakan global yang diluncurkan dengan prinsip dasar bahwa semua penduduk berhak untuk memperoleh akses ke makanan yang cukup dan bergizi. Pemerintah Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut melalui perancangan dua kerangka besar Intervensi Stunting. (Archda, Rini and Tumangger, 2019).

Selain kebijakan pemerintah, diperlukan bantuan dari berbagai pihak seperti dari organisasi sosial, partai politik, dan instansi. Hal ini akan mempermudah dan memperluas jangkauan untuk menurunkan angka stunting, diabetes, dan obesitas dengan cara sosialisasi tentang makanan sehat serta nutrisi yang terkandung di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari terutama untuk anak kecil yang berada di masa tumbuh dan kembang (Lestari & Hanif, 2021).

Untuk dapat mewujudkan impian menurunkan angka stunting di Indonesia diperlukan langkah-langkah strategis salah satunya dengan memberikan edukasi makanan sehat kepada masyarakat secara langsung dalam hal ini anak-anak sebagai sasaran utamanya. Kelompok sasaran ini kami pilih berdasarkan berbagai pertimbangan seperti usia mitra, lingkungan mitra, dan lokasi mitra.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan, Ibu Nunung, pengurus yayasan sosial SAAJA (Iin, wawancara pribadi, 22 Oktober 2024), berikut adalah profil singkat tentang yayasan yang menjadi target sasaran:

1. Yayasan sosial bernama Sekolah Alternatif untuk Anak Jalanan (SAAJA) menjadi opsi utama dalam sosialisasi makanan sehat beserta kandungan nutrisinya. Sekolah ini terletak di Taman Komplek Pusdiklat, Kuningan, Jakarta Selatan. Setiap siswa bersekolah di sekolah tersebut selama 2 tahun. Pertama mereka akan mengikuti kelas A, kemudian kelas B hingga lulus. Kegiatan belajar di sekolah tersebut berlangsung mulai dari pukul 13.00 sampai 15.30 dari Senin sampai Sabtu. Sekolah gratis ini menyediakan sarana belajar dan juga perlengkapan sekolah, seperti alat tulis dan seragam.
2. Sekolah tersebut telah berdiri sejak 2002. Pendirinya adalah Farid Faqih dan Iin sebagai relawan. Awalnya mereka mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat yang membagikan pangan ke orang-orang tak mampu. Mereka kemudian mendirikan TK khusus untuk kaum marginal. TK tersebut diberi nama Sekolah untuk Rakyat Miskin (SAM) yang kemudian menjadi SAAJA.

Kami memilih SAAJA karena mereka kekurangan pengajar dan kurangnya kesadaran tentang makanan sehat. Kurangnya kesadaran tentang makanan sehat dan nutrisi kandungannya akan mempengaruhi pola makan anak-anak yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Rata-rata dari mereka merupakan masyarakat yang berada di kelas menengah kebawah yang orang tuanya bekerja sebagai buruh.

Gizi buruk merupakan kondisi serius, dimana asupan makan seseorang tidak sesuai dengan nutrisi yang semestinya diperlukan (*Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.*, 2023).



Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda, tergantung dengan usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik. Dengan adanya ketiga faktor (usia, jenis kelamin dan aktifitas fisik) tersebut, maka status gizi setiap individu juga akan berbeda-beda (Kurniasari & Nurhayati, 2017).

Thahir, A. I. A., & Masnar, (2021) menyatakan bahwa Indonesia mengalami masalah gizi ganda, yakni masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang kurang stabil cenderung mengalami masalah gizi karena biasanya mereka akan lebih memilih untuk mengkonsumsi makanan yang memang menurut mereka mengenyangkan daripada yang dapat memenuhi nutrisi dalam tubuh.

Solusi yang Ditawarkan

Gizi adalah elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh seperti halnya karbohidrat. Protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Makanan bergizi merupakan komponen utama untuk membantu tumbuh kembang manusia terutama bagi anak-anak (balita) (Damayanti et al., 2021)

Oleh karena itu, diperlukan metode dan media dalam penyampaian materi ini kepada anak-anak.

Berikut ini adalah metode pelaksanaan kegiatan yang direncanakan untuk memberikan edukasi gizi pada anak-anak:

Tahapan-tahapan Kegiatan

1. **Persiapan Materi:** Menyusun materi edukasi yang relevan dan menarik mengenai gizi seimbang. materi ini meliputi penjelasan tentang jenis-jenis makanan sehat, manfaat nutrisi tertentu, serta contoh menu makananan sehari-hari yang disarankan.
2. **Pembukaan Kegiatan:** Membuka kegiatan dengan sesi perkenalan yang interaktif, seperti tanya jawab ringan untuk membangun keakraban dengan anak-anak.
3. **Penyampaian Materi:** Melakukan presentasi dengan metode ceramah yang dilengkapi dengan visualisasi (slide presentasi) untuk memudahkan anak-anak memahami materi. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.
4. **Sesi Diskusi:** Mengadakan sesi diskusi di mana peserta dapat bertanya dan mendiskusikan informasi yang telah disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memahami materi yang telah disampaikan.
5. **Kegiatan Praktik Langsung:** Memberikan pelatihan sederhana berupa pelaksanaan menyusun menu sehat. Anak-anak diminta untuk mencocokkan makanan berdasarkan kandungan gizinya.
6. **Penutupan dan Evaluasi:** Menutup kegiatan dengan refleksi singkat mengenai poin-poin penting yang telah dipelajari dengan memberikan kuis singkat sebagai evaluasi pemahaman.

Selanjutnya, terdapat teknik dalam penyampaian IPTEK. Berikut ini adalah teknik-teknik dalam menyampaikan IPTEK:

1. **Ceramah:** Menyampaikan informasi secara lisan dengan bantuan visual pendukung, seperti poster atau slide presentasi.
2. **Diskusi:** Mengajak anak-anak untuk berdialog dan mengungkapkan pendapat mereka tentang makanan sehat yang mereka ketahui.
3. **Pelatihan Praktik:** Memastikan anak-anak mencoba langsung dengan menyusun makanan sehat agar lebih memahami aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari.



Metode ini diharapkan mampu membangun kesadaran dan pengetahuan yang mendalam pada anak-anak mengenai pentingnya gizi dalam pertumbuhan mereka serta membantu mereka membiasakan pola hidup makan sehat.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Pelaksanaan

Upaya penyuluhan ini merupakan salah satu wujud mendukung program pemerintah dalam mencegah stunting. Seperti tertuang dalam Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting yang terdiri dari lima pilar, yaitu: 1) Komitmen dan visi kepemimpinan; 2) Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; 3) Konvergensi program pusat, daerah, dan desa; 4) Ketahanan pangan dan gizi; dan 5) Pemantauan dan evaluasi. Strategi ini diselenggarakan di semua tingkatan pemerintah dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah yang terkait dan institusi non-pemerintah seperti swasta, masyarakat madani, dan komunitas (KemenkesRI, 2018). Oleh karena itu, diperlukan peran mahasiswa dalam ikut serta mendukung program dari pemerintah.

Proses pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan persiapan segala keperluan yang dibutuhkan selama kegiatan sosialisasi, mulai dari pemasangan banner, persiapan proyektor, hingga mempersiapkan anak-anak agar dapat duduk dengan rapi dan tertib. Setelah semua persiapan dirasa cukup, kami memulai kegiatan dengan pembukaan yang dipandu oleh MC, pembukaan ini meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengajukan pertanyaan terkait pengetahuan anak-anak mengenai seputar makanan sehat. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan materi yang akan disampaikan.

Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai makanan sehat. Dalam tahap ini, materi disampaikan melalui metode presentasi langsung, dan didukung oleh media visual berupa gambar yang menarik dan video. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta serta mencegah kebosanan selama proses sosialisasi.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan *games* “petualangan isi piringku” di mana setiap anak menempelkan gambar sesuai dengan kategori makanan yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai kategori makanan sehat serta mendorong mereka aktif untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Setelah permainan selesai, acara dilanjutkan dengan sesi *ice breaking* untuk menyegarkan pikiran anak-anak setelah belajar. Pada sesi ini setiap anak terlihat aktif dan senang sehingga dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka.

Setelah sesi *ice breaking*, acara dilanjutkan dengan makan bersama, hidangan yang disajikan berupa lauk pauk sesuai dengan konsep makanan sehat yang telah mereka pelajari, dengan tujuan memberikan pengalaman praktis terhadap pengetahuan yang mereka pelajari.

Setelah sesi makan bersama, kegiatan dilanjutkan dengan review materi atau tanya jawab, melalui sesi ini peserta dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi yang disampaikan, sehingga dapat memantapkan pemahaman mereka.

Setelah semua sesi dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan penutupan dan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas kelancaran kegiatan ini, dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi antara tim kami dengan pihak SAAJA.

Berikut adalah lampiran dari dokumentasi selama kegiatan sosialisasi:



Sesi pembukaan yang dilakukan oleh F.A.F. dan A.N.H. yang dimulai dari pukul 13.10-13.20 WIB.



Selanjutnya, pemaparan materi yang dilakukan oleh M.A.D.P. dan T.R.A. yang dimulai dari pukul 13.20-13.40 WIB



Setelah pemaparan materi, kegiatan selanjutnya adalah Sesi *Games* yang dilakukan oleh N.E., S.P., M.A.S., dan N.A. yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yang dilakukan oleh N.E dan S.P yang berisikan *games* dengan *worksheet* yang memiliki judul *games* yaitu “Petualangan Isi Piring-ku” yang dimulai pada pukul 13.40-14.10 WIB.

Selanjutnya, sesi *games* kedua yang dilakukan oleh M.A.S dan N.A yang melakukan sebuah *games* yang anak-anak diharuskan untuk memilih sebuah gambar yang memilih gambar makanan sehat atau makanan tidak sehat yang dimulai dari pukul 14.10-14.40 WIB.





Dan yang terakhir, sesi penutupan yang dimulai 14.40-15.30 WIB yang berisikan makan bersama dan *quiz review*. Setelah itu, diakhiri dengan foto bersama dengan anak-anak dan pengurus yayasan sosial SAAJA.

2. Hambatan

Secara umum, kegiatan PjBL ini berjalan lancar berkat persiapan matang yang telah dilakukan. Namun, beberapa hambatan tetap muncul. Berikut adalah beberapa hambatan yang terjadi pada saat proses kegiatan sosialisasi berlangsung:

1. Tantangan dalam mengatur peserta anak-anak agar tetap fokus. Usia peserta yang rata-rata 5-6 tahun memerlukan pendekatan khusus karena mereka cenderung cepat bosan dan memiliki tingkat keaktifan yang tinggi.
2. Selain itu, karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap instruksi, sebagian anak menunjukkan kebingungan dalam mengikuti kegiatan

Sebagai solusi, tim mengatasi tantangan ini dengan menggunakan metode penyampaian yang menarik, seperti gambar berwarna dan video edukatif, untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, permainan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak turut digunakan untuk menjaga perhatian mereka dan menyampaikan pesan utama secara efektif. Upaya ini diharapkan mampu meminimalisasi distraksi dan mempertahankan fokus anak selama kegiatan berlangsung.

3. Capaian yang Diraih Mitra

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan anak-anak Sekolah Alternatif Anak Jalanan tentang makanan sehat yang dikonsumsi. Untuk mencapai tujuan tersebut kami melakukan langkah-langkah yg strategis, tepat, dan efisien. Kami memberikan *pre-test* dan *post-test* agar dapat mengukur pemahaman anak-anak sebelum dan sesudah diberikan materi. Berikut adalah soal pertanyaan dari *Pre-Test* dan *Post Test* yang diberikan:

1. Nama Presiden RI yang baru dilantik.
2. Sebutkan tiga contoh makanan sehat.
3. Sebutkan tiga contoh makanan yang harus dihindari
4. Sebutkan manfaat sayur wortel
5. Sebutkan Vitamin yang terkandung di Jeruk, Mangga, dan Pepaya
6. Sebutkan makanan yang mengandung protein
7. Sebutkan isi porsi makanan sehat

Pada saat dilaksanakannya *pre-test*, kami menanyakan anak-anak soal pertanyaan tersebut. Reaksi dari anak-anak pada *pre-test* masih dalam keadaan malu-malu untuk menjawab masing-masing dari pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan dari video dokumentasi dan pengamatan kami, berikut adalah reaksi dari anak-anak terhadap soal yang diberikan:

1. Soal 1. Pada soal ini, beberapa anak-anak terlihat dapat menjawab pertanyaan tentang nama presiden baru Indonesia. Terdapat 3 anak laki-laki dari 10 anak laki-laki dan dari 11 anak perempuan tidak ada yang menjawab. Dari 3 anak tersebut, mereka menjawab pertanyaan tersebut benar
2. Soal 2. Pada soal ini, kami memilih 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan untuk maju kedepan. Terdapat 8 anak dari 10 anak laki-laki yang mengacungkan tangan, Selanjutnya, terdapat 5 anak dari 11 anak perempuan yang mengacungkan tangan. Dari



kedua anak tersebut, mereka menjawab bahwa tempe, telur, dan bayam adalah makanan sehat.

3. Soal 3. Pada soal ini, kami memilih 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Pada pertanyaan anak-anak tidak mereaksi yang banyak sebelumnya. Terdapat 2 dari 10 anak laki-laki yang mengacungkan tangan. Terdapat 4 anak perempuan yang mengacungkan tangan dari 11 anak perempuan anak. Dari kedua anak tersebut, memiliki jawaban yang berbeda, anak laki-laki menjawab bahwa makanan tidak sehat adalah cireng, cimol, dan es krim. Dan anak perempuan menjawab bahwa makanan tidak sehat adalah permen, es krim, dan gorengan.
4. Soal 4. Pada soal ini, kami memilih 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak yang menjawab diharuskan maju kedepan. Terdapat 8 anak laki laki yang mengacungkan tangan dan 6 anak perempuan yang mengacungkan tangan terdapat anak-anak yang menjawab pertanyaan yang diberikan. Dari masing-masing anak menjawab pertanyaan tersebut berbeda. Dari anak laki-laki, ia menjawab bahwa manfaat sayur wortel adalah baik untuk Kesehatan mata. Dari anak perempuan, ia menjawab bahwa manfaat dari wortel adalah bagus untuk kekebalan tubuh.
5. Soal 5. Pada soal ini, terdapat banyak anak menjawab pertanyaannya. Terdapat 9 anak dari 10 anak laki-laki yang menjawab. Dari 9 anak laki-laki tersebut, semuanya menjawab dengan benar. Terdapat 7 anak dari 11 anak perempuan yang menjawab. Dari 7 anak yang menjawab, semuanya menjawab dengan benar.
6. Soal 6. Pada soal ini, anak-anak terlihat belum bisa mengetahui makanan yang memiliki kandungan protein. Pada soal ini, tidak ada anak yang menjawab pertanyaan tersebut.
7. Soal 7. Pada soal ini, kami memilih 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang berani maju untuk menjelaskan isi porsi makanan sehat. Dari anak laki-laki, terdapat 2 dari 10 anak yang mengacungkan tangan. Dari anak perempuan, terdapat 3 dari 11 anak. Anak-anak yang berani maju menjawab pertanyaan tersebut hampir benar. Dari anak laki-laki, ia menjawab bahwa perlu tahu dan tempe. Dari anak perempuan, ia menjawab bahwa perlu ada sayuran.

Setelah dilakukan pemaparan materi dan *games* tentang makanan sehat, kami melakukan post-test untuk menguji kephahaman anak terhadap sosialisasi makanan sehat ini yang dilakukan.

Pada sesi post-test ini, terlihat peningkatan dalam antusias dan ketepatan anak-anak dalam menjawab masing masing soal. Terdapat beberapa soal yang anak-anak mengacungkan tangan semua. Berikut merupakan hasil post test yang dilakukan:

1. Soal 1. Pada soal ini, terjadi peningkatan jumlah yang berani menjawab. Terdapat peningkatan anak laki-laki dari 3 anak menjadi 7 anak. Dari anak perempuan, terdapat 5 anak yang menjawab pertanyaan tersebut. Dan pada pertanyaan ini, anak-anak menjawab dengan benar.
2. Soal 2. Pada soal ini terjadi peningkatan dari jumlah yang berani mengacungkan tangan. Dan jawaban yang diberikan menjadi lebih beragam dan tepat. Dari anak yang maju kedepan, ia menjelaskan bahwa makanan sehat itu adalah tempe, sayur bayam, dan mangga.
3. Soal 3. Pada soal ini, anak-anak menjawab dengan benar. Dari jawaban yang diberikan, jawaban mereka menjelaskan bahwa, makanan jajanan, *ultra-processed food*, dan makanan kemasan itu tidak sehat dan harus dihindari.



4. Soal 4, Pada soal ini, anak-anak menjawab dengan benar, Dari jawaban yang diberikan anak-anak, mereka menjelaskan bahwa manfaat wortel baik untuk sistem pencernaan dan indera penglihatan.
5. Soal 5. Pada soal ini, anak-anak menjawab dengan benar.
6. Soal 6. Pada soal ini, terdapat beberapa anak-anak menjawab. Dari anak laki-laki, terdapat 7 dari 10 anak yang menjawab. Dan dari anak perempuan, terdapat 6 anak yang menjawab. Jawaban yang diberikan oleh mereka menjelaskan bahwa makanan berprotein adalah tempe, tahu, ikan, telur, daging, ayam, dan susu.
7. Soal 7. Pada soal ini, kami memilih 2 anak secara acak dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan. Terdapat 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Jawaban dari anak laki-laki menjelaskan bahwa isi porsi makanan sehat harus berisikan telur, tempe, wortel, dan pisang. Jawaban dari anak perempuan menjelaskan bahwa isi porsi makanan sehat harus berisikan ikan, tahu, bayam, dan jeruk.

Dari hasil post-test menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan terhadap pemahaman makanan sehat pada anak-anak. Hasil post-test ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan ini berhasil. Anak-anak tidak hanya memperoleh dan memahami pengetahuan baru, namun mereka juga menjadi lebih percaya diri dan diharapkan mulai menerapkan pola makan dan hidup sehat setiap hari.

Kesimpulan

Dari kegiatan sosialisasi mengenai makanan sehat yang dilaksanakan di SAAJA, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis proyek (PJBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pentingnya memilih makanan sehat. Dengan pemaparan materi yang interaktif, penyesuaian proyek yang relevan, serta pelaksanaan berbagai permainan dan aktivitas, anak-anak menunjukkan pemahaman dan kesadaran akan perbedaan makanan sehat dan tidak sehat.

kegiatan ini memiliki kepentingan yang signifikan mengingat banyaknya anak yang masih kurang paham terhadap makanan sehat, maka dengan kegiatan sosialisasi ini diharapkan anak-anak dapat menentukan pilihan makanan yang lebih baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang akan membantu mereka tetap sehat.

kami merekomendasikan supaya kegiatan ini dilanjutkan dan diperluas untuk menjangkau lebih banyak anak untuk mendapat pemahaman yang serupa, selain itu kegiatan ini perlu dilanjutkan untuk mencari cara-cara baru untuk mengedukasi anak tentang pemahaman makanan sehat.

Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil dalam memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran anak-anak tentang makanan sehat, dan menjadi langkah awal sebagai pola hidup sehat bagi kehidupan mereka selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan berharga selama proses penelitian ini. Tanpa bimbingan dan arahannya, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik.



Kami juga menghargai kontribusi teman-teman kelompok dua yang telah memberikan masukan dan kritik konstruktif, serta berbagi pengetahuan yang memperkaya analisis dalam artikel ini. Terima kasih kepada semua responden yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian, sehingga data yang kami peroleh menjadi lebih valid dan relevan.

Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Sekolah Alternatif Anak Jalanan yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penulisan.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

Referensi

Buku:

AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HNKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=AK,+W.+W.,+%26+ZA,+T.+\(2015\).+Metodologi+penelitian+kualitatif+%26+grounded+theory.+FTK+Ar-Raniry+Press&ots=oYIw3hK7YC&sig=vc3L18R2bWakcofsaqZdeO0-y84&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HNKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=AK,+W.+W.,+%26+ZA,+T.+(2015).+Metodologi+penelitian+kualitatif+%26+grounded+theory.+FTK+Ar-Raniry+Press&ots=oYIw3hK7YC&sig=vc3L18R2bWakcofsaqZdeO0-y84&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2014). *Gizi, pemanfaatan gizi, diet, dan obesitas*. Nuha Medika,.

https://www.google.com/search?q=Gizi%2C+pemanfaatan+gizi%2C+diet%2C+dan+obesitas.+Yogyakarta%3A+Nuha+Medika&oq=Gizi%2C+pemanfaatan+gizi%2C+diet%2C+dan+obesitas.+Yogyakarta%3A+Nuha+Medika&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBggAEEUYOzIGCAAQRrg7MgcIARAhGI8CMgcIAhAhGI8C0gEHNzgyajBqN6gCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. C.V. Andi Offset.

<https://www.google.com/search?q=Winartha%2C+I%2C+M.+Metodologi+Penelitian+Sosial+Ekonomi%2C&oq=Winartha%2C+I>

Thahir, A. I. A., & Masnar, A. (2021). *Obesitas Anak dan Remaja: Faktor Risiko, Pencegahan, dan Isu Terkini*. cv.edugizi pratama indonesia.

<https://books.google.co.id/books?id=L8owEAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>

Jurnal:

149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. (2024). Paud Pedia.

<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan>



- gizi?do=MTY2NC01YjRhOG
- A, D. A., A, R. H. K., A, T. E., B, A. W., C, M. D. M., C, J. T. H., C, Y. B., D, L. A., B, R. T., A, S. A., G, M. L. F., H, T. W., I, B. D., B, A. C. E., F, D. G. A., E, E. D. Z., D, N. M., D, K. T. A., & Molla, W. (2022). Stunting and associated factors among primary school children in Ethiopia: School-based cross-sectional study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100451>
- A, H. B., B, V. H., C, A. Z., B, A. S., C, A., D, S., B, R. I., & Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S483–S486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Aeni, K., & Formen, A. (2023). Pengaruh Kemitraan PAUD dan Keluarga dalam Mendukung Praktik Playful Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5630–5642. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5212>
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HNKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=AK,+W.+W.,+%26+ZA,+T.+\(2015\).+Metodologi+penelitian+kualitatif+%26+grounded+theory.+FTK+Ar-Raniry+Press&ots=oYIw3hK7YC&sig=vc3L18R2bWakcofsaqZdeO0-y84&redir_esc=y#v=onepage&q&f=fa](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HNKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=AK,+W.+W.,+%26+ZA,+T.+(2015).+Metodologi+penelitian+kualitatif+%26+grounded+theory.+FTK+Ar-Raniry+Press&ots=oYIw3hK7YC&sig=vc3L18R2bWakcofsaqZdeO0-y84&redir_esc=y#v=onepage&q&f=fa)
- Archda, Rini and Tumanger, J. (2019). HULU-HILIR PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA. *Jurnal of Political Issues*, 1. [file:///C:/Users/hp/Downloads/MPRA_paper_97671 \(2\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/MPRA_paper_97671%20(2).pdf)
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2021). Status Gizi Anak Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-2 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 219–227. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8252>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, 2–4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf)
- Fatrikawati, H., & Hamidah, S. (2016). Pengaruh Pengetahuan Makanan Sehat Terhadap Kebiasaan Makan Kelas X Boga SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(2), 1–9. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/boga/article/viewFile/7300/6963>
- Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2014). *Gizi, pemanfaatan gizi, diet, dan obesitas*. Nuha Medika,. https://www.google.com/search?q=Gizi%2C+pemanfaatan+gizi%2C+diet%2C+dan+obesitas.+Yogyakarta%3A+Nuha+Medika&oq=Gizi%2C+pemanfaatan+gizi%2C+diet%2C+dan+obesitas.+Yogyakarta%3A+Nuha+Medika&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBggAEEUYOzIGCAAQRRg7MgcIARAhGI8CMgcIAhAhGI8C0gEH



- Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. (2023). Kemenkes, R. I. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>
- Juairia, J., Malinda, W., Hayati, Z., Ramadhanty, N., & Putri, Y. F. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: pentingnya gizi bagi perkembangan anak. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(3), 269–278.
- Kurniasari, A. D., & Nurhayati, F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 163–170.
- Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health*. (2023). World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023->
- Lestari, N., & Hanif, A. (2021). Penyuluhan Makanan Sehat Untuk Pencegahan Stunting Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 1–7. <https://doi.org/10.23917/jpmmmedika.v1i1.264>
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Rahayu, N., & Munastiwi, E. (2018). Manajemen Makanan Sehat di PAUD. Golden Age. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 65–80. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/32-01>
- Rahmi, P. (2019). Peran nutrisi bagi tumbuh dan kembang anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1–13. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6380/3864>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(1), 139–151.
- Setiawati, M., & Mitro Subroto. (2021). Pemenuhan Gizi Berdasarkan AKG Bagi Anak di Lembaga Pemasarakatan Mengenai Hak Mendapatkan Makanan yang Layak. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.108>
- Sri, Y. (2012). Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*. <https://www.neliti.com/id/publications/218712/kajian-implementasi-tri-dharma-perguruan-tinggi-sebagai-fenomena-pendidikan-ting>
- Thahir, A. I. A., & Masnar, A. (2021). *Obesitas Anak dan Remaja: Faktor Risiko, Pencegahan, dan Isu Terkini*. cv.edugizi pratama indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=L8owEAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Uce, L. (2021). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6810/4089>
- Wiguna, A. R., Meigawati, D., & Amirulloh, M. R. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramiora*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.28-37>
- Winartha, I, M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. C.V. Andi Offset. <https://www.google.com/search?q=Winartha%2C+I%2C+M.+Metodologi+Penelitian+S>



osial+Ekonomi%2C&oq=Winartha%2C+I%2C+M.+Metodologi+Penelitian+Sosial+Ekonomi%2C&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIICAEQRRgnGDsyCggCEAAygAQYogTSAQc4MDFqMGo3qAIIsAIB&sourceid=chrome&ie=

Undang-Undang:

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi. (2013). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. (2017).

Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. (2017).

Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Website:

149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. (2024). Paud Pedia.

<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOG>

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. (2023). Kemenkes, R. I. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>

Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health. (2023). World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023->